**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN MATERI HAKEKAT DAN MAKNA PROKLAMASI KEMERDEKAAN MELALUI METODE *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)* PADA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 7 MLARAK PONOROGO TAHUN AJARAN 2013/2014**

**Suban Wahib Taufiq**

Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**ABSTRAK**

Keaktifan siswa belajar selalu terjadi dalam setiap pengajaran, perbedaannya terletak dalam kadar keaktifan belajar yang rentangannya mulai dari yang terendah sampai yang tinggi, Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo selama ini keaktifan siswa untuk belajar PKn masih sangat rendah yang dibuktikan dengan tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Salah satu yang diduga menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn adalah strategi guru dalam menyampaikan pelajaran masih kurang tepat. Dalam hal ini guru masih kurang menggunakan metode pembelajaran yang baru yang lebih membuat siswa aktif dan antusias dalam belajar PKn, metode yang digunakan guru itu cenderung membuat siswa tidak fokus pada apa yang sedang dipelajari dan yang harus diperhatikan dan hal ini yang menyebabkan prestasi belajar PKn siswa rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sebuah metode teknik mengklarifikasi nilai atau *Value Clarification Technique (VCT)* yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran pkn materi hakekat dan makna proklamasi kemerdekaan kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014. 2). Bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran pkn materi hakekat dan makna proklamasi kemerdekaan kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014.

Sumber data berupa hasil pengamatan proses pembelajaran dan hasil tes siswa. Proses yang diamati mencakup aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam penerapan metode *Value Clarification Technique (VCT)*. Data peningkatan prestasi diambil dari hasil tes akhir siswa. Prestasi belajar PKn siswa SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo pada Tahun Pelajaran 2013/2014 pada Prasiklus menunjukkan pada tingkatan prestasi yang rendah yang ditunjukkan dengan berbagai macam tingkah laku siswa yang menunjukkan kurangnya perhatian siswa dan minat siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran sebelum menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*. Setelah dilaksanakan PTK yang menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* prestasi siswa mulai ada peningkatan di setiap siklus pembelajaran. Dari hasil pengamatan tes akhir memperlihatkan peningkatan, pada siklus I rata-rata skor yang diperoleh adalah 70,64 yang berada pada kategori cukup dan menjadi 80,77 pada siklus II berada pada kategori baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2013/2014.

**Kata Kunci** : *Metode Value Clarification Technique (VCT), Prestasi Belajar Siswa.*

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam penjelasannya yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta lain. Yang dimaksud kompetensi profesioanal adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemapuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Profesi guru sangatlah berlainan dengan profesi lainnya karena pekerjaan guru menyangkut pertumbuhan, perkembangan fisik, dan intelektual seorang anak manusia. Segala kegiatan belajar-mengajar harus di siapkan secara matang. Untuk itu, guru harus benar-benar menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas keguruannya. Guru-guru yang berhasil pada dasarnya adalah guru-guru yang mencintai tugasnya dan guru-guru yang setia terhadap tugasnya (Aqib, 2002:86).

Didasarkan peraturan pemerintah Nomor. 19 Tahun 2006 Pasal 19 ayat dinyatakan bahwa : Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peseta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Didasarkan pada uraian tersebut guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan tersebut di atas.

Pembelajaran PKn berbeda dengan pembelajaran bidang studi lainnya, karena PKn lebih menekankan pada pendidikan nilai-moral. Keberadaan mata pelajaran PKn dipandang oleh sebagian pihak sebagai mata pelajaran yang terkesan membosankan sehingga memungkinkan peserta didik menjadi jenuh dan tidak tertarik dengan mata pelajaran PKn, untuk menghilangkan anggapan tersebut sebagai guru yang profesional maka dibutuhkan suatu keterampilan untuk memilih metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa, mampu untuk melibatkan siswa, dan mengembangkan afektual siswa itu sendiri.

Di samping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali manusia dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta menumbuhkan kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, yakin akan kesaktian PANCASILA sebagai ideologi Negara, kerelaan berkorban untuk Negara, serta memberikan kemampuan awal bela negara. Di saat sekarang ini, Pendidikan Kewarganegaraan memuat konsep – konsep yang selama ini ada kesan bahwa pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu hanya mengajar, bercerita, dan mencatat yang mengakibatkan siswa bosan dan tidak aktif dalam mempelajari setiap materi pelajaran.

Keaktifan siswa belajar selalu terjadi dalam setiap pengajaran, perbedaannya terletak dalam kadar keaktifan belajar yang rentangannya mulai dari yang terendah sampai yang tinggi, aktivitas belajar siswa mencakup dua aspek yang tidak terpisahkan, yakni aktivitas mental (emosional-intelektual-sosial) dan aktivitas motorik (gerak fisik). Kedua aspek tersebut berkaitan satu sama yang lain, saling mengisi dan menentukan. Semakin tinggi aktivitas mental, semakin berbobot aktivitas belajar siswa, dan semakin kompleks usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ini berarti perlu ada keseimbangan tugas antara aktivitas siswa belajar dengan aktivitas guru mengajar. Untuk itu seorang guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan yang akan dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah guru harus memahami pengetahuan mengenai beberapa model pembalajaran, yang salah satunya yaitu model *Value Clarification Technique (VCT).*

*Value Clarification Technique (VCT)* mendorong siswa agar termotivasi, mampu memecahkan permasalahan dan mengkontruksi pengetahuan sendiri. Paradigma *Value Calarivication Technique (VCT)* memandang siswa tidak sebagai kertas kosong, melainkan sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebab telah mempelajari sesuatu. Menurut (Djahiri, 1985:61-109) model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* meliputi: metode percontohan, analisis nilai, daftar/matriks, kartu keyakinan, wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Pada metode ini proses belajar dipandang sebagai pemberian makna oleh siswa pada pengalamannya, sedangkan proses mengajar bukan hanya mengarahkan siswa untuk bisa membangun sendiri pengetahuan melainkan juga turut berpartisispasi dengan siswa untuk membentuk pengetahuan baru pada siswa, membuat makna, mencari kejelasan, dan bersikap kritis terhadap hal-hal yang telah dipelajari. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah mengarahkan siswa bisa belajar pada belajarnya sendiri serta untuk mneingkatkan prestasi belajar siswa

Dari latar belakang di atas, penulis mencoba menghubungkan dengan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru PKn dan beberapa siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo, ternyata ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran PKn di sekolah tersebut, diantaranya adalah siswa kurang menaruh perhatian belajar, kesulitan dalam memahami materi mata pelajaran PKn serta kurangnya kesadaran akan makna proklamasi kemerdekaan. Siswa kurang aktif dan tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya di kelas. Selain itu, siswa kurang bisa menghargai temannya bahkan guru yang sedang berbicara di depan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut hasil wawancara dengan siswa di sekolah tersebut hal itu disebabkan karena gaya mengajar guru yang kurang menarik, media, metode, sumber belajar yang digunakan monoton atau tidak memperkaya dengan sumber-sumber lain. Selain itu konsep pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sering kali tidak dibelajarkan seutuhnya yaitu tidak mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara utuh.

Sementara itu, pendekatan pengajaran yang lebih menekankan pencapaian tujuan pengajaran daripada proses siswa mencapainya dan kurang dihargainya perbedaan individual, dipandang sebagai iklim yang kurang kondusif bagi tumbuh berkembangnya kesadaran nilai demokrasi siswa. Kurikulum yang mengondisikan siswa seperti itu tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya makna proklamasi kemerdekaan. Target dan sasaran dalam mata pelajaran PKn bukan hanya aspek kognitif saja, melainkan meliputi aspek afektif dan psikomotor. Dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya tiga aspek tersebut harus terdapat dalam diri siswa. Siswa bukan hanya dijadikan objek dalam pembelajaran oleh guru, tetapi siswa juga adalah sebagai subjek pembelajaran dalam proses pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran pkn materi hakekat dan makna proklamasi kemerdekaan kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran pkn materi hakekat dan makna proklamasi kemerdekaan kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Metode Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Pada Mata Pelajaran PKn Materi Hakekat dan Makna Proklamasi Kemerdekaan Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui upaya metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pkn materi hakekat dan makna proklamasi kemerdekaan kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014.

**METODE PENELITIAN**

*Value Clarification Technique (VCT)* adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pancapaian pendidikan nilai. (Djahiri, 1979:115) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique (VCT)*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Karena itu, pada prosesnya *Value Clarification Technique (VCT)* berfungsi untuk:

1. Mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
2. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya.
3. Menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Dengan kata lain, (Djahiri, 1979:116) menyimpulkan bahwa *Value Clarification Technique (VCT)* dimaksudkan untuk “melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat”.

Teknik mengklarifikasi nilai *(Value Clarification Technique)* atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Menurut (Djahiri, 1985:117) model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* meliputi; metode percontohan; analisis nilai; daftar/matriks; kartu keyakinan; wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Selain itu dikenal juga dengan metode bermain peran, diskusi, curah pendapat. Metode dan model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan prilaku siswa, disamping membina kecerdasan *(knowledge)* siswa.

**HASIL PENELITIAN**

1. Pra Siklus

Pra siklus merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) yang dilakukan oleh guru PKn SMP Muhammadiyah 7 Mlarak serta ulangan harian yang dilakukan. Beberapa hal yang ditemui peneliti waktu melakukan pengamatan pada pra siklus diuraikan sebagai berikut.

Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkait materi hakekat dan makna proklamasi kemerdekaan siswa terlihat kurang antusias dan terkesan gaduh dikarenakan guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah sehingga siswapun kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Dari 31 siswa masih terdapat 12 atau 38,70% siswa yang masih belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan 19 atau 61,30% siswa yang memang bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran.

Dari pengamatan kegiatan pembelajaran pra siklus tersebut tentu juga akan berdampak besar pada nilai ulangan harian siswa, nilai yang diperoleh siswa pada saat pra siklus masuk pada kategori kurang baik yaitu mencapai rata-rata 63,70. Dari 31 siswa masih terdapat 22 siswa yang dinyatakan tidak tuntas dan 9 siswa dinyatakan tuntas.

1. Siklus I

Pada siklus I pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* terlihat masih belum evektif ditunjukkan dengan masih adanya beberapa siswa yang terlihat bingung dengan penerapan metode tersebut. Beberapa hal yang ditemui peneliti waktu melakukan pengamatan pada siklus I diuraikan sebagai berikut.

Data yang diperoleh dari pengamatan kegiatan belajar siswa pada siklus I menujukkan bahwa pelaksanaan metode pembelajran *Value Clarification Technique (VCT)* teknik percontohan sudah bercalan lancar akan tetapi siswa masih terlihat ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Begitu juga dengan pengisian kartu keyakinan siswa masih terlihat belum memahami materi pembelajaran. Sehingga siswapun sulit menyikapi permasalahan yang ada pada kartu. Dari 31 siswa yang mengikuti proses pembelajaran terdapat 23 atau 74,20% siswa yang memang bersungguh-sungguh dalam roses pembelajaran dan terdapat 8 atau 25,80% siswa yang masih belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dari hasil pengamatan peneliti masih terdapat beberapa poin soal yang belum bisa dijawab siswa dengan benar. Sehingga pada siklus II peneliti lebih memfokuskan pemeblajaran pada materi poin soal tersebut. Berdasar hasil tes belajar siswa yang dilakukan diakhir pembelajaran pada siklus I ini siswa mendapat nilai rata-rata 70,64 dengan kategori cukup baik. Dari 31 siswa 16 siswa dinyatakan tidak tuntas sedangkan 15 siswa dinyatakan tuntas.

1. Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II peneliti lebih memfokuskan kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I sehingga penerapan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dapat berjalan optimal dan perolehan nilai dan perstasi siswapun dapat meningkat. Beberapa hal yang ditemui peneliti waktu melakukan pengamatan pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

Hasil pengamatan kegiatan belajar menggunakan metode *Value Clarification Technique (VCT)* terlihat siswa sudah dapat memahami alur dari metode tersebut, dengan demikian materi pembelajaranpun dapat diserap siswa dengan baik. Sudah muncul keberanian dari siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya yang terkait dengan materi walaupun masih terdapat beberapa siswa yang beraktifitas di luar pembelajaran. Siswa sudah dapat mengemukakan pendapatnya dalam kartu keyakinan untuk memecahkan masalah walau beberapa siswa jawabanya masih menyimpang dari pokok masalah. Dari 31 siswa yang mengikuti proses pembelajaran terdapat 28 atau 90,30% siswa yang memang bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran dan terdapat 3 atau 9,60% siswa yang masih belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dari pengamatan hasil tes belajar siswa yang dilakukan diakhir pembelajaran pada siklus II ini sudah berjalan dengan cukup baik walau masih terdapat beberapa siswa yang masih gaduh dalam mengerjakan soal, poin soal yang pada siklus I tidak dapat dijawab siswa kini pada siklus II sebagian besar siswa sudah dapat menjawabnya. Siswa mendapat nilai rata-rata 80,77 dengan kategori baik. Kemudian hasil pembelajaran pada siklus I siswa meperoleh nilai rata-rata 70,64 dengan kategori cukup baik. Dari 31 siswa yang pada siklus I masih terdapat 16 siswa yang masih dinyatakan tidak tuntas kini pada siklus II munurun menjadi 4 siswa saja yang masih dinyatakan tidak tuntas. Berdasar hasil di atas menunjukkan peningkatan disetiap siklus membuktikan bahwa metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* teknik percontohan *(Example of the examploritory behavior)* dan kartu keyakinan *(Evidence Card)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini serta mengacu pada rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Value Clarification Technique VCT* yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran PKn materi hakekat dan makna proklamasi kemerdekaan kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2013/2014 cenderung lancar, walau pada awalnya siswa masih belum terbiasa dengan metode tersebut tetapi dengan bimbingan yang tepat dan berkelanjutan siswa dapat beradaptasi dengan baik.
2. Prestasi belajar PKn siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* menunjukkan peningkatan prestasi yang baik. Walau peningkatan prestasi tersebut tidak terjadi secara menyeluruh namun terdapat pebedaan peningkatan antara proses pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dengan yang menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*. Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran, pada pra siklus memperoleh nilai rata-rata 63,7 dan siklus I 70,64% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 80,77%.

**DAFTAR PUSTAKA**

* Aqip, Zaenal.2002.*Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
* Bunyamin, Naftuh.2005.*Jurnal Civicus Pembelajaran PKn Melalui Pemetaan Konsep*. Bandung: Jurusan PKn. FPI PS. UPI.
* Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
* Djahiri, Achmad Kosasih.1979.*Panduan Pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* Jakarta: Balai Pustaka.
* Djahiri, Achmad Kosasih.1996.*Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Peroyek Pendidikan Tenaga Akademik.
* Djahiri, Achmad Kosasih.1985.*Strategi Pengajaran Efektif Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: IKIP Bandung.
* Djamarah, Saiful Bahri.1994.*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
* Nasution.1992.*Metode Research*. Yogyakarta: Rave Sarasin.
* Nurkencana, Wayan.1986.*Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
* *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.*
* *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2006 Pasal 19 ayat 1.*
* Slameto.2003.*Belajar dan Faktor-Faktor yang Memepengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
* Slameto.1995.*Belajar dan Faktor-Faktor yang Memepengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
* Somantri, Muhammad Numan.2001.*Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
* Sumantri, Mulyani dan Syaodih. 2004. *Buku Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
* *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.*
* Wijayanti, Wahyu.2011.*Panduan Lengkap PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Jakarta: Sabda Media.
* Winataputra, Udin Saripudin.2001.*Model-model Pembelajaran Inofatif*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.